

BAB III

PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI

A. Metode Dan Prosedur

Manajemen waktu adalah proses pencapaian suatu sasaran atau tujuan tertentu yang telah ditentukan dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien, seperti manusia, uang, perlengkapan, bahan-bahan, dan metode-metode tertentu serta dengan menyisihkan kegiatannya²⁰. Proses penciptaan karya tari ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang sangat membantu penata untuk bisa menghasilkan karya tari baru. Tahapan pertama, yang dilakukan penata adalah mencari informasi tentang kehidupan wanita Dayak Kenyah dalam aktivitas yang dilakukan sehari-hari, kemudian diteliti lebih dalam lagi apa yang paling menarik dari kehidupan wanita Dayak bagi penata.

Kerajinan tangan yang dibuat oleh sekelompok wanita Dayak melalui motif-motif anyaman tikar rotan merupakan hal yang membuat penata tertarik. Tahap kedua yang dilakukan penata adalah mewawancarai masyarakat Dayak yang menekuni pekerjaan sebagai pengrajin anyaman tikar. Informasi yang telah penata dapatkan menjadi daya tarik bagi penata untuk mengangkat judul *Leto Manyam Kalong* ke dalam garapan tari ini. Proses selanjutnya adalah penata melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai judul konsep yang diangkat oleh penata dalam tugas akhir ini. Setelah dosen setuju dengan konsep penata untuk

²⁰<http://Personalityasepyana.wordpress.com/2013/12/22/Pengertian-manajemen-waktu>.

diajukan sebagai tugas akhir, selanjutnya penata menggarap proposal untuk persiapan ujian seleksi I, tetapi sudah dikoreksi terlebih dahulu oleh dosen pembimbing. Proposal yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing, diajukan oleh penata kepada pihak Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan sebagai syarat awal menuju seleksi I. Setelah semua syarat telah dipenuhi penata, jadwal untuk ujian seleksi I ditetapkan oleh kampus pada tanggal 3-4 Oktober 2014. Penata mengikuti ujian seleksi I bersama teman-teman yang menempuh tugas akhir, tahapan seleksi I ini adalah tahapan ujian teori untuk menguji mahasiswa tugas akhir mengenai konsep yang akan diangkat dalam karya tarinya.

Semuanya telah dilalui bersama, penata menunggu hasil pengumuman seleksi I selama 1 minggu, dan hasil pengumuman keluar tanggal 13 Oktober 2014 dan penata dinyatakan lolos, bisa menuju tahap selanjutnya. Setelah dinyatakan lolos, penata konsultasi dengan dosen pembimbing I Raja Alfirafindra untuk solusi menghadapi tahapan berikutnya, penata bertemu dengan penari tanggal 18 Oktober untuk membahas jadwal latihan bersama. Tanggal 20 Oktober penata mulai latihan bersama penari untuk melakukan eksplorasi awal, namun sebelumnya penata sudah melakukan eksplorasi sendiri, lalu mentransfer kepada penari. Karya tari ini merupakan pengembangan dari gerak esensi tari *KancetLeto* atau tari putri Kalimantan Utara, kemudian dikembangkan dengan pola desain-desain motif anyaman tikar sesuai kemampuan dan kreativitas penata sendiri.

Eksplorasi adalah proses penjajagan atau penemuan gerak dari pengalaman menanggapi obyek dari luar diri, sehingga dari pengalaman yang telah dialami tersebut dapat timbul pemikiran baru, imajinasi, rasa dan respon²¹. Proses eksplorasi ini sangat membantu penata untuk mencari gerak yang akan menjadi ciri khas penata sendiri, mengeksplorasi bentuk-bentuk motif anyaman yang dituangkan kedalam komposisi tari.



Gambar 23 . Penata ekplorasi diatas tikar
(Foto: Jhusinsu, 2015)

Penata melakukan eksplorasi sendiri untuk mencari gerak yang sesuai dengan konsep yang diangkat dan kemudian ketika bertemu bersama penari, penata langsung menyampaikan konsep garapan kepada penari dan mengajak untuk eksplorasi bersama agar penari bisa merasakan dan merespon maksud dari gerak tersebut dengan teknik khas nuansa tradisi Kalimantan Utara. Melalui eksplorasi

²¹*Op, cit.* Y. Sumandiyo Hadi. 2003. p. 65

ini juga penata mencari gerak yang bisa disesuaikan dengan kostum dan properti yang digunakan sesuai dengan keinginan dan garapan tari.



Gambar 24. Saat Eksplorasi tikar
(Foto: Jusinshu, 2014)

Tahap improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, baik melalui gerak yang pernah dipelajari maupun gerak yang tidak pernah dilakukan²². Melalui improvisasi ini penata bersama penari menemukan gerak tari yang berkaitan dengan bentuk desain motif-motif dalam anyaman tikar yang dibuat oleh wanita Dayak Kenyah, kemudian penata mencari pengembangan gerak motif yang telah didapatkan untuk memperkaya gerak dalam tiap adegan yang disusun penata. Selanjutnya penata bersama penari menyusun pola lantai guna mencapai keutuhan dan kekompakkan antara penari dengan penari lain sehingga terdapat bentuk variasi dan komposisi yang baik.

Tahap evaluasi merupakan proses untuk memilah dan menilai apakah gerak tersebut sesuai dengan tema penciptaan atau perlu diperbaiki lagi, apakah aspek-

²²*Op cit.* Y. Sumandiyo Hadi. 2011. p. 60-77

aspek penunjang lainnya sudah sesuai dengan konsep yang dibuat penata. Evaluasi penata lakukan setelah selesai latihan, guna memberikan saran kepada penari untuk memperbaiki tekniknya, agar bisa mencapai keselarasan aura khas Kalimantan yang baik sesuai yang diharapkan penata. Selain itu juga penata melakukan evaluasi kepada penari melalui rekaman video untuk melihat kembali teknik dan jangkauan gerak yang dilakukan serta melihat jarak antar penari dalam panggung. Pendukung karya juga penata minta untuk mengomentari karya yang digarap agar mendapat masukan untuk memberikan solusi yang baik kepada penata. Meskipun komentar yang banyak diberikan oleh teman-teman kepada penata, penata juga akan mempertimbangkannya kembali.

B. Realisasi Proses Penciptaan

1. Proses Penciptaan Tahap Awal

a. Penetapan Ide dan Tema Garapan

Proses awal dalam penciptaan karya ini diawali dari menentukan ide dan tema garapan untuk memberikan gambaran sesuatu hal yang ingin ditampilkan kedalam sebuah garapan tari yang diinginkan. Tahap awal menentukan ide adalah berasal dari pengalaman empiris penata saat berada di kampung halaman dan melihat aktivitas wanita-wanita Dayak Kenyah sedang membuat anyaman tikar rotan. Hasil dari anyaman tikar rotan itu memiliki berbagai jenis motif, oleh karena itu penata tertarik pada motif anyaman tikar rotan tersebut untuk diangkat dalam garapan

tari. Tidak hanya sekedar motif yang penata inginkan namun lebih diperdalam lagi dengan makna motif-motif yang terdapat pada anyaman tikar rotan. Penata mencari informasi mengenai makna dari tiap motif tersebut yang berkaitan dengan kehidupan wanita Dayak Kenyah. Informasi yang penata dapatkan diperoleh melalui wawancara, buku bacaan yang berkaitan dengan anyaman dan melalui internet. Motif-motif yang terdapat pada anyaman tikar rotan itu, masing-masing memiliki nilai sakral bagi masyarakat Dayak, sehingga tikar tersebut tidak seperti tikar pada umumnya. Motif anyaman tikar berdasarkan status sosial menjadi tema garapan dalam karya tari ini. Ide dan tema yang telah ditetapkan berpijak pada gerak tradisi Kalimantan kemudian diolah dengan desain motif pada anyaman tikar rotan.

b. Pemilihan dan Penetapan Penari

Karya ini dapat berjalan dengan adanya penari, karena penari adalah pendukung yang sangat penting dalam sebuah garapan koreografi. Tanpa adanya penari karya ini tidak dapat terwujud sesuai yang diinginkan. Penata memilih penari dalam karya ini dengan menyesuaikan konsep ide dan tema garapan sehingga apa yang ingin di tampilkan dapat berjalan sesuai alur yang benar. Penari yang dipilih oleh penata adalah penari yang memiliki niat ikhlas untuk berproses dari awal hingga akhir karya ini, dan juga bersedia mentaati aturan dan kesepakatan secara profesional dengan penata untuk kelancaran garapan karya. Jumlah penari dalam karya ini

berawal dari lima penari putri, namun seiring berjalannya proses penata ikut terlibat dalam menari pada karya ini. Kelima penari putri ini, memiliki latar belakang tradisi yang berbeda yaitu suku Jawa, dan Melayu. Hal ini menjadi tantangan bagi penata untuk membentuk ketubuhan penari dalam nuansa tradisi Kalimantan agar sesuai dengan keinginan penata. Penata harus ekstra melatih teknik tari Kalimantan suku Dayak Kenyah kepada penari supaya penari dapat merasakan aura khas tradisi Dayak.

Ketika penari merasa belum mendapatkan teknik yang benar, penata mencoba memberikan contoh teknik kepada penari untuk dilakukan berulang-ulang sampai bisa. Seiring berjalannya proses latihan karya ini, salah satu penari meminta pengunduran diri dikarenakan tidak kuat fisik ataupun mengalami kondisi sakit tipis dan fertigo. Saat itu juga penata berusaha mencari pengganti baru, dan salah satu penari memberikan saran kepada penata memilih adik tingkat angkatan 2013 yang bernama Nurmi, dan penata langsung bertemu dengan Nurmi untuk ikut berproses dalam karya ini.

Proses berkelanjutan, penata mencoba memberikan materi gerak kepada Nurmi namun penilaian penata sendiri bahwa teknik Nurmi sangat jauh ketinggalan dari penari lainnya, saat dosen pembimbing I datang memantau latihan, melihat teknik Nurmi ketinggalan jauh akhirnya disarankan diganti. Berikutnya dosen pembimbing I memberi saran ke

penata mencoba hubungi salah satu teman penata sendiri yang sudah Alumni Isi Jurusan Tari angkatan 2010, atas nama Asri Dwi Hapsari. Penata langsung menghubungi Asri dan dia mengiyakannya, namun saat hari latihan Asri tidak ikut latihan karena jadwal latihannya juga padat dan penata menanyakan kembali kepada Asri bisa atau tidaknya ikut latihan di hari lainnya tetapi tidak bisa, penatapunmengambil keputusan sendiri memilih satu penari atas nama Nisa Alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Tari angkatan 2009. Pertemuan latihan berikutnya Nisa dapat hadir dan berusaha mengejar ketinggalan dan berusaha menyesuaikan dengan kekompakan penari lainnya.

c. Proses Penggarapan Properti

Penggunaan properti dalam karya ini, yaitu berupa *Amak* atau tikar rotan yang memiliki fungsi tempat alas tidur, alas duduk, ritual upacara adat, menghormati tamu dan banyak fungsi lainnya. Selain itu juga menggunakan properti dari bulu angsa yang dikenakan pada kedua tangan. Properti tikar rotan ini digunakan pada adegan introduksi, dan dilakukan oleh satu penari untuk menari diatas tikar, dan dilakukan oleh lima penari pada adegan tiga menggambarkan pengolahan desain motif tikar dan makna sakral tikar. Sebelum menggunakan tikar rotan bermotif ini, proses awal latihan penata menggunakan tikar pandan polos, sementara menunggu properti tikar dalam proses pemesanan. Tikar rotan ini memiliki ukuran yang berbeda karena tempat pemesanan tikar ini

berbeda pengrajinnya. Jumlah properti yang digunakan penari sebanyak lima tikar rotan, namun ukurannya berbeda.

d. Proses Studio Penata Tari

Proses latihan di studio penata dilakukan tanggal 6 Oktober 2014, untuk mempersiapkan materi gerak yang akan ditransferkan kepada penari ketika bergabung nantinya. Eksplorasi awal yang dilakukan penata adalah mencari pola gerak yang berasal dari motif anyaman tikar selang-seling baik gerak terdapat pada bagian introduksi maupun adegan berikutnya. Eksplorasi berikutnya penata melakukan dengan penggunaan properti tikar, penata merasakan kelenturan tikar dan mencoba mencari gerak dengan tikar seperti menjadikan kostum di badan, posisi ketika duduk dan berpindah mencari gerak tikar di angkat dengan kedua tangan keatas kemudian perlahan-lahan berputar di tempat. Gerak ini dilakukan pada sebagian introduksi serta keseluruhan adegan tiga. Pencarian gerak melalui eksplorasi ini penata lakukan bersama penari pada tanggal 20 Oktober 2014 di studio I, setelah mendapatkan gerak yang pasti maka penata langsung mentransfer kepada penari.

2. Proses Kerja Tahap Lanjut

a. Proses Studio Penata Tari Dengan Penari

Setelah pengumuman hasil seleksi I keluar tanggal 9 Oktober 2014, penata melakukan pertemuan dengan penari tanggal 18 Oktober 2014 untuk membahas jadwal latihan selanjutnya. Kesepakatan jadwal awal

penata dan penari dalam satu minggu, latihan ditetapkan sebanyak empat kali yaitu Selasa, Rabu, Jumat dan Sabtu. Proses awal dimulai pada tanggal 21 Oktober 2014 di studio II, penata memberikan penjelasan kepada penari tentang konsep yang digarap dalam karya ini, hal ini dilakukan agar penari dapat memahami dan mengerti maksud dan tujuan dari karya ini selain itu penata memberikan bekal motivasi kepada penari untuk tetap semangat dalam berproses dari tahap awal hingga akhir.



Gambar 25. Penata memberikan contoh teknik gerak kepada penari
(Foto: Jusinshu, 2014)

Sebelum dan sesudah proses latihan, penata selalu membawa penari dan pemusik untuk bersatu dalam doa, agar harapan dan keinginan penata bersama pendukung karya ini dapat tercapai sesuai rencana dan target dengan baik. Gerak yang penata sudah dapatkan langsung ditransfer kepada penari dan diawali dari motif bunga untuk adegan satu. Motif gerak yang sudah ada selanjutnya penata kembangkan dalam beberapa variasi

untuk memperbanyak gerak dalam satu adegan sehingga isi dari adegan satu dapat dipahami dengan jelas oleh penonton. Gerak yang penata berikan kepada penari adalah gerak yang sederhana dan nyaman dilakukan supaya tidak menghambat proses garapan tari. Komposisi karya tari kelompok ini telah disusun oleh penata dari introduksi sampai pada adegan tiga.

Pada tanggal 5 Oktober 2014, penata mempresentasikan kepada dosen pembimbing I untuk melihat perkembangan karya ini, dan tanggapan dari Pembimbing I adalah agar gerak tari dalam introduksi hingga adegan 3 dapat dipertimbangkan kembali karena dari gerak tersebut belum terlihat aura khas Dayak Kalimantan dan terlihat terburu-buru. Selain itu pengolahan properti tikar masih kurang variasi dan perlu mencari desain gerak tikar. Tidak lupa dosen Pembimbing I juga mengingatkan kembali kepada penata agar gerak yang digunakan dalam karya ini berpijak pada tradisi Dayak Kalimantan dan bukan tradisi daerah lain.

Penata mencoba membenahi gerak dan pola lantai yang digunakan dalam karya tari, agar persiapan lebih baik lagi untuk menghadapi ujian seleksi II. Gerak adegan yang sudah disusun penata dalam persiapan ujian seleksi II dimulai dari introduksi, adegan satu, adegan dua dan adegan tiga. Ujian seleksi II berlangsung pada tanggal 10 November 2014 di *Proscenium Stage* jurusan tari. Sebelum ujian seleksi dimulai, penata bersama penari mencoba blocking dipanggung untuk mengetahui posisi

penari sehingga tidak kaku pada saat *performance*. Dosen pembimbing I adalah Bapak Raja Alfirafindra dan pembimbing II adalah Bapak Putra Negara. Selesai ujian seleksi II ditampilkan, dosen pembimbing bersama penata dan penari melakukan evaluasi, Dosen memberikan kritik dan saran kepada penata yaitu tentang pergantian adegan yang terlalu lama sehingga panggung terlihat kosong. Demikian juga dengan dinamika yang terlihat datar dari awal hingga akhir. Penggunaan properti, menurut dosen pembimbing para penari belum menampakkan secara maksimal pengolahan tikar ketika bergerak. Selain itu penari juga belum menjiwai gerakannya masih kepada khas nuansa tradisinya masing-masing belum pada nuansa aura khas Dayak Kalimantan. Seleksi II ini penata belum menggunakan iringan musik sehingga kesannya para penari menari secara hampa. Saran-saran yang telah diberikan dosen pembimbing kepada penata, menjadi motivasi yang lebih baik untuk proses selanjutnya.

Setelah selesai seleksi II, penata bersama penari dan pemusik kembali melakukan proses latihan lagi untuk memperbaiki kekurangan saat seleksi II, latihan tersebut mulai tanggal 29 November 2014. Pertemuan kali ini, salah satu penari baru bernama Nisa ikut bergabung dalam proses latihan menuju persiapan seleksi III, oleh karena itu penata menargetkan agar Nisa harus bisa mengejar ketinggalan dari teman-teman penari yang lain. Proses latihan ini berlangsung bersama pemusik untuk menyesuaikan tempo dengan gerak tari. Dosen pembimbing I hadir untuk memantau

perkembangan latihan serta memberi saran kepada semua pendukung agar saling terbuka ketika merasa tidak nyaman selama berproses. Saat itu penari masih belum dapat teknik khas Kalimantan, gerak tarinya harus di tambah untuk memperkaya gerak dalam garapan ini. Latihan berikutnya tanggal 30 November 2014, beberapa personil pemusik tidak hadir karena mengikuti kegiatan yang lainnya, pemusik yang hadir tetap berlatih untuk mencari nada-nada musiknya. Menurut penata ketika musik dan gerak tari digabungkan masih belum ada yang sesuai khususnya pada adegan dua.

Penata tetap berusaha memberikan saran kepada pemusik untuk tetap fokus dalam proses. Penata mendapatkan kendala lagi dalam proses penciptaan karya tari ini, yaitu dimana kondisi penari tidak baik pada saat latihan, itu semua disebabkan karena sebagian penari memikirkan persiapan ujian perkuliahan mereka sehingga penari tidak konsentrasi saat latihan. Butuh perenungan bersama untuk menyatukan rasa kekompakan pemusik dan penari sehingga proses dapat berjalan dengan *enjoy*. Jadwal latihan selanjutnya lagi tanggal 1 Desember 2014, target untuk latihan saat itu adalah menyelesaikan adegan tiga, menggunakan properti tikar dan tempo musiknya dipercepat agar tidak datar. Penari masih belum mendapatkan teknik yang benar untuk menguasai gerak Kalimantan. Berikutnya pada tanggal 3 Desember 2014 proses latihan dilakukan bersama pemusik, dan Dosen Pembimbing I hadir untuk memantau perkembangan latihannya. Saat latihan berlangsung dosen memberi saran

kepada penari, untuk sadar akan ruang ketika sedang menari, selain itu juga penari belum terlihat rampak dalam bergerak rampak. Tanggal 6 Desember 2014 latihan dilanjutkan tanpa pemusik, karena komposer dalam keadaan sakit dan personil lainnya juga tidak hadir. Latihan selanjutnya dilakukan tanggal 7 Desember 2014, pemusik hadir dalam proses ini namun tetap saja tidak lengkap personilnya, pemusik tetap mencari nada yang sesuai untuk adegan tiga. Dosen pembimbing I hadir dan langsung memberikan saran untuk pola lantainya agar diperbaiki serta pengolahan properti tikar dapat dilakukan dengan maksimal dan penata harus tetap terus mencari gerak untuk pengolahan tikar tersebut.

Tanggal 10 Desember 2014 latihan dilanjutkan, saat itu gerak penari masih belum menyatu dengan tempo musik, selain itu dosen pembimbing I memberikan evaluasi untuk transisi gerak penari yang belum jelas, dan perlu diperbaiki lagi. Selanjutnya latihan pada tanggal 13 Desember 2014, penata melakukan transisi adegan dua menuju adegan tiga, dan menentukan endingnya. Tanggal 14 Desember 2014 Dosen Pembimbing I hadir dan memberikan saran agar posisi penari pada saat adegan akhir di tengah *dead center*. Latihan selanjutnya pada tanggal 17 Desember 2014, penata menentukan *ending* garapan ini, akan tetapi masih belum dapat yang sesuai, tempo musik belum seirama dengan gerak tarinya, namun penata bersama pendukung semuanya tetap terus mencari solusi secepatnya untuk segera menyelesaikan garapan tari.

Pada tanggal 18 Desember 2014 penata melaksanakan seleksi III, penatapun mendapatkan evaluasi dari dosen pembimbing I dan pembimbing II, agar proses selanjutnya lebih baik lagi. Dalam latihan kali ini juga masih ada yang kurang yaitu tempo musik dengan gerak tari belum seirama. Di bagian introduksi durasinya juga masih terlalu panjang sehingga kesannya monoton, selain itu gerak para penari belum detail sehingga memberikan kesan tidak maksimal. *Taste Kalimantan* juga belum didapatkan oleh para penari. Menurut para Dosen Pembimbing juga bagian adegan tiga harus diolah kembali dalam hal pengolahan properti tikar, selain itu bagian *ending* juga harus diperbaharui lagi dan mencari yang sesuai.

Bulan Januari 2015, penata bersama para penari dan pemusik masih melakukan latihan sebelum *runthrough* sebanyak delapan kali pada tanggal 2, 3, 4, 6, 9, 10, 15, dan tanggal 17 Januari 2015. Selesai latihan terakhir bersama, penata bersama pemusik dan penari melakukan evaluasi untuk persiapan menghadapi pementasan akhir. Setiap latihan para Dosen Pembimbing masih tetap memberikan saran kepada penata agar diingat dan dilakukan dengan maksimal, adapun saran-saran yang diberikan oleh Dosen yaitu teknik para penari harus lebih detail, gerakan tari jangan terlalu monoton karena Dosen melihat terlalu banyak gerakan yang simetris, selain itu juga dinamika gerak masih terlihat datar. Tanggal 16 Januari 2015 dilaksanakan *runthrough*, yang telah diatur oleh tim Produksi

Amarantha untuk penata bersama penari latihan persiapan pementasan. Setelah *runtrough* dilaksanakan, menurut dari pengamatan dosen pembimbing I dan pembimbing II ada progres yang baik dari sebelumnya namun masih ada sebagian yang perlu dikoreksi lagi pada teknik penari dan saat *runtrough* semua pendukung tidak mengalami kesulitan yang fatal dan terlihat bersemangat. Tanggal 18 Januari 2015, *technical runtrough* dilaksanakan, dan persiapan keseluruhan mulai digunakan untuk melihat teknis dalam karya yang akan berlangsung, baik itu kostum, tata rias yang dikenakan penari, dan tata lampu dalam karya tari ini.



Gambar26 . Dosen pembimbing I bapak Raja Alfirafindra memberikan arahan kepada penata dalam posisi bloking di Introduksi berhadapan langsung dengan pemusiknya.
(Foto: Jhusinsu, 2015)

Selesai *technical runtrough* dilakukan penata bersama pendukung karya tari ini melakukan evaluasi mengenai berbagai hal tentang teknis keseluruhan. Ternyata banyak hal yang tidak maksimal dan mengalami penurunan gairah semangat penari saat menari, tetapi semuanya tetap berusaha lebih baik lagi ke depannya. Tanggal 19 Januari 2015 *General rehearsal* dilaksanakan, segala hal yang akan digunakan pada pementasan harus sudah siap baik itu kostum, tata rias, *setting*, tata lampu dan pemusik semuanya sudah siap karena ditonton oleh masyarakat luar.

Setelah *general rehearsal* selesai, banyak hal yang kurang terutama pada teknik penari, juga kostum dan riasnya namun itu semua menjadi koreksi bagi pendukung dalam karya ini dan penata bersama pendukung semua evaluasi hal yang masih kurang untuk memperbaiki agar lebih maksimal lagi pada saat pementasan akhir. Tanggal 20 Januari 2015 merupakan pementasan akhir dalam karya tari ini, dan pementasan dapat berjalan dengan lancar dan lebih baik dari hari sebelumnya, apa yang diharapkan semuanya terlaksana dengan hasil yang memuaskan. Selesai pementasan akhir, penata bersama pendukung semuanya melakukan evaluasi kembali untuk agar kedepannya lagi dapat menampilkan karya tari yang lebih baik dan dapat menjalin kerja sama lagi satu dengan lainnya. Semua para pendukung dalam karya ini sungguh luar biasa baik dan profesional, dan momentum ini menjadi sebuah pengalaman yang sangat baik bagi penata agar kedepannya lagi tetap terus berkarya.

b. Proses Penata Tari dan Penata Musik

Penata bertemu dengan komposer pada tanggal 15 Oktober 2014 di rumah kontrakannya, untuk membahas kesepakatan kerja sama dalam proses karya tari ini, dan konsep karya penata kepada komposer. Selanjutnya pada tanggal 17 Oktober 2014, penata bersama komposer serta personilnya bertemu untuk membahas jadwal latihan, setelah sepakat penata melanjutkan proses latihan bersama penari, tetapi komposer belum bisa datang melihat proses latihan dikarenakan kegiatan lain yaitu mengikuti *Gawai Dayak* dan acara *Dango Uma*. Proses pertama yang dilakukan penata adalah memberikan video kepada komposer untuk mulai mencari gambaran irama musiknya. Garapan karya ini menggunakan iringan musik *live* dengan jumlah personilnya terdiri dari tujuh orang.



Gambar 27. Penari dan pemusik saat akan memulai latihan diawali dengan doa (Foto: Jusinshu, 2014)

Para penariberlatih bersama pemusik pertama kali pada tanggal 22 November 2014 di *proscenium stage* jurusan tari, sebagian personil tidak dapat hadir karena kegiatan lain. Proses latihan tetap berjalan, irama musiknya dicoba untuk sesuai dengan hitungan gerak tarinya, namun dinamika ketukan musik dengan gerak tari belum seirama. Komposer mencoba menggarap langsung untuk introduksinya agar suasana yang penata inginkan dapat sesuai dengan gerak tarinya, dan suasana pada introduksi ini menggambarkan sosok golongan *Paren* yang memiliki tata krama, kesopanan, dan keanggunan.



Gambar 28. Penata bersama pemusik diskusi saat latihan mengenai tempo untuk menyesuaikan gerak tari. (Foto: Nurmi, 2014)

Nuansa musik ini menggambarkan juga kesakralan dari properti tikar yang digunakan penata ketika menari. Vokal dari pemusik juga dimainkan untuk melengkapi suasana sakral adegan introduksi ini. Selama berproses dengan pemusik masih ada halangan dan kendala-kendala, tetapi penata berusaha mencari solusi bersama dengan baik.

c. Proses Penata Tari dan Artistik

Artistik adalah pendukung suasana dalam karya tari yang digunakan dipanggung sebagai kelengkapan untuk penggambaran maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pada penonton. Karya ini menggunakan properti tikar, yang berjumlah lima tikar rotan bermotif serta dua tikar yang berukuran panjang. Kelima tikar ini akan digunakan oleh lima penari pada adegan tiga, sedangkan kedua tikar yang berukuran panjang digunakan sebagai *setting* di adegan introduksi dan adegan akhir. Tikar yang digunakan sebagai *setting* terurai dari atas para-para ke bawah *stage*. Dalam tikar yang dijadikan *setting*, terlihat motif-motif pada anyaman tikarnya yang menggambarkan kekhasan budaya tradisi Dayak yang memiliki nilai sakral yang tinggi. Properti tikar rotan ini dipesan dari daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, karena properti yang digunakan oleh penata adalah properti tikar rotan asli. Penata sempat mengalami kendala yaitu harus menunggu cukup lama agar tikar anyaman yang dipesan bisa sampai di tangan penata, selama menunggu tikar tersebut datang, penata menggunakan tikar pandan selama proses latihan.

Selama berproses awal, penata menggunakan tikar pandan dan penari cukup nyaman melakukannya karena tekstur dari tikar pandan lentur dan ringan. Setelah tikar rotan yang sudah dipesan sampai ditangan penata, penata membagikan tikar rotan tersebut kepada para penari. Namun saat penari bergerak dengan tikar rotan, mereka merasa ada perbedaan yaitu tikar rotan lebih berat dibandingkan dengan tikar pandan. Hal tersebut menjadi kendala bagi penata, terutama bagi para penari tetapi para penari tetap harus membiasakan diri menggunakan tikar rotan.

d. Proses Penata Tari dan Penata Rias Busana

Tata rias yang digunakan adalah rias cantik sesuai dengan karakter dari karya ini. Awalnya penata meminta bantuan untuk Tete Rahmadona mahasiswa etnomusikologi untuk merias, dan penata menjelaskan konsep karya tari agar riasannya dapat disesuaikan dengan konsep karya tari ini. Namun ternyata Tete tidak bisa membantu, dikarenakan dia harus mengurus tugas akhirnya. Setelah mengetahui hal tersebut penata segera mencari perias lainnya, tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk penata mendapatkan pengganti Tete, karena penata langsung menghubungi Mas Fuad dan Beliau langsung bersedia untuk membantu. Ketika seleksi III, para penari menggunakan rias wajah namun belum menggunakan tatanan rambut, hal itu dilakukan untuk percobaan agar bisa mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki lagi untuk

pementasan. Menjelang *runtrough*, penata menggunakan riasan wajah dan tatanan rambut lengkap, tetapi setelah evaluasi para penari merasa tidak nyaman untuk bergerak dengan tatanan rambut yang menggunakan sanggul dengan posisi terlalu rendah. Penata menyampaikan langsung kepada mas Fuad untuk memperbaiki tatanan rambutnya agar pada pementasan lebih baik dan nyaman untuk penari saat bergerak. Ketika *general rehearsal* telah dilaksanakan penata bersama penari melakukan evaluasi dan dosen pembimbing I, Bapak Raja Alfirafindra menyarankan tatanan rambutnya diubah karena mirip karakter Cina dan jauh dari karakter etnis Dayak, lalu penata mencoba menjelaskan kepada mas Fuad untuk diubah lagi tatanan rambutnya.

Pementasan akhir, tata riasnya yang digunakan penari dapat sesuai dengan harapan. Perancang busana yang di percayakan oleh penata yaitu Anwar Kurniawan mahasiswa *desainer* Fakultas Seni Rupa Isi Yogyakarta. Penata bertemu dengan penata busana dan menjelaskan konsep agar bisa dipahami dan menyesuaikan, akhirnya model busana yang dikenakan penari yaitu sekdress *shanghai* warna merah. Rancangan kostum yang digunakan penata pada awal mulanya adalah model kostum baju atasan tidak berlempang, kemudian rok bawahan panjang, dengan belahan di kanan-kiri hingga paha penari. Warna dasarnya merah kemudian dibaurkan dengan motif ukiran Dayak. Seiring berjalannya proses ada perubahan yang dilakukan penata, yaitu penari satu orang

menggunakan kostum tradisi Kalimantan, kostum tersebut digunakan pada adegan introduksi dan adegan akhir. Kostum pada adegan satu sampai adegan tiga yaitu *sekdress shang hai* yang dikenakan lima penari putri.

C. Evaluasi

Evaluasi adalah mengoreksi apa yang telah dilakukan dalam proses yang diciptakan, yang tentunya memiliki kekurangan oleh karena itu melalui evaluasi ini akan membantu kelancaran dan kenyamanan untuk menuntaskan kekurangan yang ada sebelumnya dan berusaha mewujudkan karya dengan baik.

1. Evaluasi Penari

Hambatan dalam proses latihan garapan tari *Leto Manyam Kalong* ini pertama kali adalah penari tidak tepat waktu, mulai latihan seharusnya pukul 19.00-22.00 namun mulai 19.30 sehingga waktu untuk latihan terbuang. Pemberian materi gerak tidak sesuai target, terkadang sebagian penari tidak dapat hadir karena ada kegiatan lain yang harus dilakukannya. Target yang ingin dicapai terlambat dan harus mengejar dengan ekstra sebelum ujian seleksi berlangsung. Penari dalam karya tari ini berjumlah enam orang putri yang memiliki ketubuhan yang berbeda dan tenaga yang berbeda. Awal pertemuan latihan, penata ingin membentuk rasa ketubuhan penari dengan gerak Dayak Kalimantan namun agak susah dan penata harus terus mengingatkan penari untuk mencoba melakukannya berulang-ulang cara mendak pinggul yang patah kekanan dan kekiri serta langkah-langkah

jalannya yang *enjoy*. Setelah seleksi II terlaksana, masih ada 3 penari yang belum menguasai teknik rasa Kalimantan, walaupun penari masih ada yang kurang dapat rasa gerak Kalimantan, penata tetap terus memberi motivasi kepada penari untuk bisa melakukan gerak dengan nuansa Kalimantan agar karya ini bisa dirasakan kekhasannya.

2. Evaluasi Pemusik

Selama berproses dengan pemusik cukup baik, namun ada beberapa kendala yang terjadi saat berproses. Pertama kendalanya adalah personil pemusik ini sering tidak lengkap ketika proses latihan, menyebabkan iringan musik terhambat, selain itu ketukan tempo irama musik dengan tarinya kadang-kadang berbeda sehingga tidak seirama saat penari melakukan gerakannya. Penata terus berkomunikasi dengan komposernya untuk mencari solusi yang terbaik agar sesuai yang diinginkan penata. Ketika proses ini terus berlanjut pada akhirnya musik dan gerak tari dapat berjalan dengan lancar.

3. Evaluasi Koreografi

Karya tari ini merupakan gerak yang tidak jauh dari tema yang diangkat, dan selama dalam proses karya ini tentunya banyak saran dan kritik yang diterima oleh penata sangat berguna untuk kemajuan karya tari ini, agar karya tari dapat tercipta dengan baik. Gerak tari yang tercipta dalam karya ini merupakan pengembangan dari esensi gerak tradisi tari putri *Kancet Letodan* bentuk pola motif anyaman tikar rotan yang dikembangkan berdasarkan

kreatifitas dan kemampuan penata, dan dibantu oleh lima penari, juga pendukung dalam karya tari ini.

Garapan karya tari ini sangat membutuhkan bantuan, motivasi banyak pihak, dan kerja sama yang baik dengan semua pihak yang mendukung karya tari, sehingga karya tari ini dapat berjalan dengan target yang tepat dan maksimal menjadi harapan bersama. Selama berproses karya tari ini tidak selalu lancar dan ada hambatan kecil, namun tidak mengurangi semangat semua pendukung terus bersama-sama mencari solusi terbaik dan hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan bijaksana.

